

## MODAL SOSIAL MASJID UNTUK PEMBERDAYAAN KEUMATAN

### *Mosque Social Capital for Community Empowerment*

رأس المال الاجتماعي للمسجد لتمكين المجتمع

**Romo H. R. Muhammad Syafii**

Alumni Program Doktor Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia  
romo.syafii@gmail.com

#### **Abstrak**

Modal sosial yang terhimpun melalui instrumen masjid dapat dijadikan sebagai sumber usaha pemberdayaan keumatan. Masjid tidak sekedar diposisikan sebagai tempat melaksanakan aktivitas ritual penghambaan, tapi juga diperuntukkan bagi pengelolaan isu-isu keumatan yang terkait dengan kepentingan hajat hidup masyarakat, juga kepentingan untuk menganalisa sejauhmana kekuatan dan kelemahan umat dalam merespons berbagai situasi sosial kemasyarakatan yang melingkupinya. Melalui konsep modal sosial, ditemukan bahwa kekuatan sosial keumatan tidak hanya lahir dan muncul dari dorongan luar, tapi lebih dari itu, muncul dan termotivasi dari tradisi dan ajaran keagamaan Islam itu sendiri. Bahkan dorongan dari dalam inilah yang cukup kuat karena dilandasi atas motivasi ideologis. Melalui dukungan regulasi, sentra-sentra ekonomi dan pemberdayaan keumatan dapat dialihkan secara khusus dan dikelola oleh masjid sebagai garda terdepan. Hal itulah yang dapat dilakukan dengan memfokuskan kinerja zakat, infaq dan sedekah, serta baitul mâl yang dikelola secara profesional dan modern melalui instrumen masjid.

**Kata Kunci:** Masjid; Modal Sosial; Pemberdayaan Keumatan

#### **Abstract**

*Social capital collected through the mosque instrument can be used as a source of community empowerment efforts. The mosque is not only positioned as a place to carry out ritual activities of devotion but is also intended for managing community issues related to the interests of the community's livelihood, as well as the interest in analyzing the extent of the strengths and weaknesses of the community in responding to various social situations that surround it. Through the concept of social capital, it was found that the social strength of the community is not only born and arises from external encouragement, but more than that, it arises and is motivated by the traditions and teachings of Islam itself. In fact, this internal encouragement is quite strong because it is based on ideological motivation. Through regulatory support, economic centers and community empowerment can be specifically diverted and managed by the mosque as the vanguard. This is what can be done by focusing on the performance of zakat, infaq and sedekah, as well as baitul maal which are managed professionally and modernly through the mosque instrument.*

**Keywords:** Mosque; Social Capital; Community Empowerment

## المخلص

يمكن استخدام رأس المال الاجتماعي المتراكم من خلال أدوات المسجد كمصدر لتمكين المجتمع. إن المساجد لا توضع فقط كأماكن للقيام بالأنشطة الشعائرية الخدمية، بل هي أيضا مخصصة لإدارة القضايا العامة المتعلقة بمصالح حياة الناس، فضلا عن ضرورة تحليل مدى نقاط القوة والضعف لدى المجتمع في الاستجابة للمشاكل. المواقف الاجتماعية المختلفة التي تحيط بهم. ومن خلال مفهوم رأس المال الاجتماعي يتبين أن القوة الاجتماعية للمجتمع لا تولد وتنبثق من التشجيع الخارجي فحسب، بل أكثر من ذلك، تنشأ وتحفزها تقاليد الإسلام وتعاليمه الدينية. في الواقع، هذا التشجيع من الداخل قوي جدًا لأنه مبني على دوافع أيديولوجية. ومن خلال الدعم التنظيمي، يمكن نقل وإدارة المراكز الاقتصادية وتمكين المجتمع بشكل خاص من قبل المساجد كحارس أمامي. وهذا ما يمكن تحقيقه من خلال التركيز على أداء الزكاة والأفناق والصدقات، بالإضافة إلى بيت المال الذي يدار بشكل احترافي وحديث من خلال الأدوات المسجدية.

الكلمات المفتاحية: المسجد، الرأسالية الاجتماعية، تمكين المجتمع

## PENDAHULUAN

Kurang lebih 2 (dua) miliar penganut agama Islam di dunia menempatkan Muslim Indonesia dalam populasi terbesar (sekitar 13%) di antara negara-negara Islam lainnya. Sementara itu, kurang lebih 231.000.000 juta jiwa (85% dari keseluruhan penduduk Indonesia) yang menganut agama Islam telah menjadi potensi besar bagi upaya penguatan dan pemberdayaan sosial.<sup>1</sup> Bukan hanya bagi umat Islam sendiri, tapi juga bagi konstruksi peradaban dan kemajuan bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Meski demikian, mayoritas dari negara-negara Islam tersebut lebih miskin dibandingkan dengan negara non-Muslim. Negara Mesir, dengan populasi umat Islam sebesar 80,721,874, total kemiskinan umatnya sebesar 20,341,912, Pakistan dengan populasi umat Islam 179,160,111 total kemiskinannya sebesar 39,952,705, dan Indonesia dengan jumlah populasi Muslim sebesar 229.620.000 memiliki total kemiskinan umat Islam sebesar 27,895,654.<sup>3</sup> Data tersebut menunjukkan umumnya kondisi ekonomi masyarakat Islam adalah miskin. Orang Islam yang kaya biasanya hanya karena tinggal di negara maju. Orang Islam yang kaya pada umumnya juga tidak aktif mengamalkan ajaran Islam dan mentalnya bersifat kapitalis.<sup>4</sup> Data lain menyebut umat Islam Indonesia yang merupakan umat Islam terbesar di dunia dengan pemasukan setiap orang kurang dari 2 dollar/28 ribu rupiah dalam setiap harinya.<sup>5</sup> Dalam konteks Indonesia, populasi Muslim terbesar tersebut justru semakin menunjukkan bahwa mayoritas penduduk yang dikategorikan miskin adalah mereka yang beragama Islam.

Sidqi Gazalba menyebut kebanyakan umat Islam ialah pengusaha kecil. Lingkungan mereka sebagian besar agraris, dan masih sedikit yang telah mencapai taraf industri. Rata-rata umat Islam berprofesi sebagai petani. Di sisi lain inti dari

---

<sup>1</sup> Data penduduk Muslim di dunia diperoleh dari "World Population Review 2021, dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6510599/10-negara-dengan-penduduk-muslim-terbanyak-di-dunia-indonesia-pertama>. Diakses pada 1 Maret 2023.

<sup>2</sup> Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Umat dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, Jakarta: Gramedia, 2010, 10.

<sup>3</sup> Nafis Alam dan Syed Aun R. Rizvi, *Islamic Banking: Growth, Stability and Inclusion*, London: Springer Publishing, 2016, 41-43.

<sup>4</sup> A. Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, v.

<sup>5</sup> David Tittensor, *Islam and Development: Exploring the Invisible Aid Economy*, London: Asghat Publishing, 2014, 16.

ekonomi adalah produksi, distribusi dan konsumsi. Sementara itu nilai-nilai dari hasil pertanian kebanyakan ditentukan oleh para pengusaha besar dan menengah yang kebanyakan bukan orang Islam.<sup>6</sup> Kemiskinan menjadi tantangan besar umat Islam yang perlu diselesaikan secara saksama.<sup>7</sup>

Populasi umat Islam yang begitu besar tidak serta-merta berimplikasi pada tingkat dan status ekonomi yang memadai. Kebesaran populasi tersebut tidak secara linear membentuk soliditas dan solidaritas yang didasarkan atas persamaan agama dan keyakinan. Padahal, sejatinya kebesaran itu menjadi modal sosial (*social capital*) yang dapat dikapitalisasi untuk menghadirkan sebuah komunitas keislaman yang berdaya. Atas dasar itu, dibutuhkan bangunan simbolik keislaman yang mampu menyatukan visi dan misi masyarakat sejahtera yang secara khusus menjamin keberdayaan umat Islam secara menyeluruh.

Model yang bisa ditawarkan untuk mengentaskan kemiskinan dan mejalin persatuan dan kesatuan di tengah umat Islam adalah masjid. Dalam fakta sejarah, masjid tidak hanya menjadi pusat beribadah, namun juga berpotensi besar menjadi tempat transaksi *mu'âmalah*. Ketika Nabi Muhammad Saw berhijrah dari Makkah ke Madinah maka yang dibangun pertama bukanlah bangunan atau benteng, tapi masjid. Di masjid, nabi membina rohaniah umat dengan sistem ibadah dan membina jasmaniah mereka dengan sistem *mu'âmalah*.<sup>8</sup> Masjid yang didirikan oleh Rasulullah tidak hanya menjadi pusat ibadah akan tetapi menjadi tempat binaan dasar-dasar *mu'âmalah* yaitu hubungan manusia dengan manusia yang lainnya yang tujuannya untuk memakmurkan masyarakat pada masanya. Perintah untuk memakmurkan masjid diafirmasi oleh firman Allah Swt dalam QS. At-Taubah/9:18.<sup>9</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif analitik (*descriptive research*)<sup>10</sup>, yang mendeskripsikan data, fakta, dan kecenderungan yang terjadi, yang kemudian dianalisis dan direkomendasikan mengenai apa yang harus dibangun untuk mencapai suatu keadaan. Sebagian data dari penelitian ini juga didasarkan pada kajian kepustakaan (*library research*).<sup>11</sup> Sementara itu, ditinjau dari tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian eksploratif,<sup>12</sup> sebagai upaya untuk menemukan secara faktual, akurat dan sistematis terhadap fakta dan data tentang diskursus pemberdayaan keumatan melalui peran masjid.

---

<sup>6</sup> Sidqi Gazalba, *Masjid; Pusat Pembinaan Umat*, Jakarta: Pustaka Antara, 1975, 14.

<sup>7</sup> Muhammad Ramadhan, *Politik Ekonomi Islam dalam Narasi Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: LKiS, 2018, 71-72.

<sup>8</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Umat*, Jakarta: Pustaka Antara, 1975, 20.

<sup>9</sup> Lihat:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

<sup>10</sup> Burke Johnson dan Larry Christensen, *Educational Research Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, Boston: Pearson Education, 2004, 437.

<sup>11</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, 18.

<sup>12</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta:Ghalia Indonesia, 1998, 66-74.

Penelitian ini juga dilakukan dengan pendekatan kritik wacana (*discourse analysis*) yang dimaksudkan untuk mengungkap latar belakang yang tersembunyi dibalik keterbelakangan yang dialami umat Islam, meski berbagai potensi dan instrumen keberdayaan yang dimiliki mampu menjadikannya sebagai umat yang unggul. Kondisi kemiskinan yang dialami oleh kaum Muslim tidak terlepas dari kebijakan kekuasaan sebagai dampak dari wacana atau diskursus yang dianut oleh negara. Analisis wacana mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Hal itu menunjukkan bahwa wacana selalu menyajikan perspektif-perspektif yang “lain” dari yang “lazim”. Bahkan terkadang bertentangan dengan pemahaman yang “mainstream”.<sup>13</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Modal Sosial

Dinamika keberagaman yang menempatkan Islam sebagai bagian di dalamnya, memiliki potensi kekuatan tersendiri bagi upaya pemberdayaan sosial kemasyarakatan. Sebagai agama yang tidak hanya mengandung dimensi ritual, tapi juga sosial, *term-term* pemberdayaan yang termaktub dalam teks quranik menyebar dalam berbagai bentuk pesan keberagaman.

Relasi dua dimensi tersebut memungkinkan pemaknaan terhadap pemberdayaan memiliki relevansi religi. Hingga pada titik tertentu menjadi bagian dari keyakinan bagi seorang penganut agama. Dengan kata lain, dimensi sosial yang terkandung dalam agama dan keberagaman tidak lahir dari ruang hampa, melainkan kebutuhan tersendiri yang didasari atas penggabungan aspek ritual yang dijadikan sebagai simbol ketundukan dengan aspek sosial yang dijadikan sebagai simbol solidaritas.<sup>14</sup>

Potensi solidaritas yang terkandung dalam agama bahkan merupakan bagian penting dalam bangunan sosial. Gabungan antara praktik ritual personal dan sosial melahirkan konstruksi kultural. Dalam catatan sejarah, konstruksi kultural tersebut pernah dipakai untuk mengakselerasi proyek-proyek sosial, semisal penggulingan kekuasaan, revolusi hingga reformasi tatanan sosial-kemasyarakatan. Agama telah menjadi generator perubahan sosial beserta kohesi sosial.<sup>15</sup>

Kekuatan perubahan yang terkandung dalam agama tidak terlepas dari karakteristik kemunculan agama itu sendiri. Dalam perspektif sosiologis, kemunculan agama, seperti halnya Islam, tidak hanya merupakan peristiwa ketuhanan semata, tetapi juga peristiwa kemanusiaan.<sup>16</sup> Bukan hanya tentang wahyu yang turun kepada seorang manusia pilihan (Rasulullah Saw.), tapi juga tentang penyampaian pesan (wahyu) tersebut kepada manusia. Dengan demikian, sistem kepercayaan yang dikandung dalam Islam tidaklah statis dan tidak pula tunggal, melainkan terlibat

---

<sup>13</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, 72.

<sup>14</sup> Michael S. Northcott, Pendekatan Sosiologis, dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemahkan oleh Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016, 276.

<sup>15</sup> Michael S. Northcott, Pendekatan Sosiologis, 280.

<sup>16</sup> Taufik Abdullah, “Agama Sebagai Kekuatan Sosial”, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004, 39-40.

dalam proses sejarah yang memungkinkannya berkembang secara dinamis dalam konstruksi kultural yang aktual dari waktu ke waktu.<sup>17</sup>

Lebih spesifik lagi, agama mengandung nilai kritisisme yang mengarah pada pembebasan sosial-kemasyarakatan. Ashgar Ali Engineer mengartikan pembebasan sebagai se bentuk kritik dan perlawanan atas kemapanan (*status quo*).<sup>18</sup> Tradisi sosial-kemasyarakatan yang dituruni wahyu memperoleh koreksi melalui pesan-pesan keberagamaan. Secara khusus, kedatangan Islam mendesak berdirinya tatanan kehidupan universal, kesetaraan dan keadilan sosial. Ketiganya dapat terakomodasi dalam rumusan kemasyarakatan yang memiliki nilai pembebasan. Landasan pembebasan bukan sekadar pengakuan pada entitas kemanusiaan (humanisme) tapi sesungguhnya terkandung dalam konstruksi teologis, dimana tidak ada perbedaan antara manusia, kecuali kadar penerimaannya di hadapan Tuhan.<sup>19</sup>

Perkembangan keagamaan yang mengalami kepesatan kuantitas menjadi sumber katalisator dalam upaya pemberdayaan. Manusia yang beragama tidak hanya terlibat dalam pemenuhan kualitas keberagamaan, tapi juga kualitas kemanusiaan. Beragama di satu sisi memerlukan keberdayaan di sisi lain. Dengan demikian, pembangunan sosial sebagai bagian dari pemberdayaan manusia dapat menjadikan agama sebagai lokomotif.<sup>20</sup> Potensi lokomotif yang dimaksud tidak terlepas dari aspek simbolik yang menyatukan antara para pemeluknya. Hubungan antara penganut agama tidak hanya dipandang sebagai bagian dari kebutuhan sosial satu sama lain, melainkan perwujudan dari ketundukan dan ketaatan pada nilai sakralitas. Relasi sosial bukan sekadar wujud sosial, tapi lebih dari itu, sebagai bentuk pelestarian nilai sakral.<sup>21</sup>

Dengan demikian, sumber kekuatan pemberdayaan yang dimiliki oleh agama, termasuk Islam, adalah pemaknaan terhadap sakralitas dari fenomena keagamaan itu sendiri. Dimensi transendensi, internalisasi nilai dalam lingkup penganut agama, serta eksternalisasi pesan keberagamaan dalam kehidupan sosial yang lebih luas adalah tahapan-tahapan yang menjadikan agama memiliki jejak yang tidak hanya berkenaan dengan simbol dan manusia penganutnya, tapi juga masyarakat yang lebih luas.<sup>22</sup>

Ketiga tahapan tersebut juga saling berkaitan dan mempengaruhi. Hubungan yang tidak harmonis antara ketiga menghasilkan realitas berlawanan. Agama menjadi potensi yang menceraiberaikan muara sosial yang mungkin dimilikinya. Alih-alih menjadi pemersatu, perbedaan dan keragaman pemaknaan atas nilai yang terkandung dalam agama menjadi sumber pertentangan dan konflik.<sup>23</sup>

Pada gilirannya, rumusan agama dan keberagamaan sesungguhnya merupakan modalitas penting dalam pemenuhan tujuan sosial-kemasyarakatan. Pengelolaan yang baik terkait ketiga dimensi tersebut di atas akan menjadikan agama sebagai sumber kekuatan. Nilai-nilai yang dikandung agama, seperti halnya agama Islam, mampu

---

<sup>17</sup> Taufik Abdullah, "Agama Sebagai Kekuatan Sosial", 40.

<sup>18</sup> Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, 2-3.

<sup>19</sup> Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 33-34.

<sup>20</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002, 34.

<sup>21</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, 33-34.

<sup>22</sup> Meerten B. Ter Borg dan Jan Willem Van Henten, *Powers: Religion as a Social and Spiritual Force*, New York: Fordham University Press, 2010, 27-28.

<sup>23</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, 34.

menjadi modal sosial bagi pembentukan tatanan sosial-kemasyarakatan yang mengarah pada pemberdayaan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka modal sosial (*social capital*) merupakan instrumen yang diajukan dalam rangka rumusan pemberdayaan sosial (keumatan) yang dimaksud. Seperti halnya agama, pemberdayaan sosial mengarusutamakan relasi antara umat beragama. Jaringan dan hubungan di antara mereka merupakan sumber ekonomi tersendiri. Hal itu merujuk pada pemaknaan modal sosial sebagai sebetulnya investasi tertentu yang terbangun melalui jaringan struktur sosial yang diakses dan dimobilisasi secara sosial untuk menghasilkan tujuan tertentu.<sup>24</sup> Modal sosial bekerja dalam kerangka investasi dalam relasi sosial dengan tujuan hasil yang dikehendaki. Paradigma tentang pentingnya pemberdayaan sosial sekaligus menjadi instrumen bagi penguatan identitas serta pengakuan tentang keberadaan komunitas atau ikatan sosial tertentu.<sup>25</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan sosial melalui instrumen modal sosial adalah usaha sadar dari komunitas. Kesadaran akan pentingnya identitas dan pengakuan sosial memerlukan perencanaan pengelolaan. Karena itu, pengelolaannya pun membutuhkan jalinan informasi, pengaruh, mandat sosial dan penguatan. Sumber-sumber sosial dianalisis secara matang, yang pada gilirannya diyakini sebagai sumber kekuatan.<sup>26</sup>

Robert D. Putnam mengidentifikasi modal sosial sebagai jalinan sumber-sumber kekuatan sosial, semisal kepercayaan, norma dan jaringan yang mampu mengarahkan tatanan kehidupan yang lebih efisien, serta memfasilitasi tindakan sosial agar dapat terkoordinasi dengan baik.<sup>27</sup> Paling tidak, modalitas sosial yang menjadikan agama (Islam) sebagai sumber pemberdayaan bisa terjadi melalui hubungan pribadi, interaksi antarpribadi dengan nilai-nilai bersama yang diasosiasikan dengan relasi-relasi tersebut.<sup>28</sup>

Argumentasi Putnam sebagaimana disinggung di atas, hendak menegaskan bahwa jalinan simbolik yang terangkai dalam kepercayaan dan norma memiliki potensi untuk dijadikan sumber penguatan ikatan dalam komunitas keagamaan. Pierre Bourdieu mengasumsikan kekuatan tersebut yang bisa terjalin dengan dukungan agen (pelaku). Penganut agama (muslim) pada titik tertentu memiliki peran penting dalam memunculkan potensi pemberdayaan di maksud. Agen tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh *habitus* (aren) tempat dirinya menyosialisasi tujuannya.<sup>29</sup> Dalam konteks ini, *habitus* keagamaan melalui simbolisasi yang hadir dalam ritus-ritus pengabdian, dapat dijadikan sebagai sarana pemberdayaan sosial. Hal inilah yang memungkinkan munculnya gagasan masjid sebagai sumber kekuatan sosial yang mampu menjalin keterhubungan kepentingan umat Islam untuk tujuan tertentu.

---

<sup>24</sup> Nan Lin, "Building a Network Theory of Social Capital", dalam Nan Lin (etc.), *Social Capital: Theory and Research*, New York: Walter de Gruyter, Inc., 2001, 12.

<sup>25</sup> Nan Lin, "Building a Network Theory of Social Capital", 7.

<sup>26</sup> Nan Lin, "Building a Network Theory of Social Capital", 12-13.

<sup>27</sup> John Field, *Modal Sosial*, diterjemahkan oleh Nurhadi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018, 6.

<sup>28</sup> John Field, *Modal Sosial*, 20.

<sup>29</sup> John Field, *Modal Sosial*, 21.

## Masjid sebagai Modal Sosial

Kata “Masjid” memiliki derivasi kata dari dari “*sajada, yasjudu, sujûdan*”, yang berarti sujud atau shalat. Karena itu, masjid berarti tempat sujud atau tempat shalat. Sering kali masjid disebut dengan *baitullah* yang berarti rumah Allah atau rumah milik Allah.<sup>30</sup> Secara terminologis, masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah Swt. Ada dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendirian maupun berjamaah dan kebajikan yang diaktualisasikan dalam bentuk *amaliyah* sehari-hari seperti berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah.

Masjid bahkan bukan sekedar tempat sujud dan sarana penyucian, serta tidak hanya berarti bangunan tempat shalat. Masjid dalam dimensi lain dimaknai sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT. Salah satu kata yang diderivasi dari kata *sajada-yasjudu-sujûd*, berarti patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan *ta'zhim*.<sup>31</sup> Sujud adalah menempelkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi. Maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata.<sup>32</sup>

Berdasarkan hal tersebut, Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Jinn/72:18):

*“Dan sesungguhnya Masjid-Masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain (menyembah) Allah”.*

Rasulullah Saw mengawali kedatangannya ke Madinah dan mulai meletakkan dasar pertama dari struktur bangunan masyarakat Islam dengan membangun Masjid.<sup>33</sup> Menurut Al-Buthy, hal tersebut disebabkan karena Masjid dianggap sebagai sarana paling utama dalam menumbuhkan komitmen terhadap sistem, akidah, dan tatanan Islam. Masjid menjadikan manusia dapat menjalin *ukhuwah* (persaudaraan), persamaan dan keadilan.<sup>34</sup>

Optimalisasi fungsi masjid dapat dilakukan bukan saja dalam aspek kegiatan ibadah ritual tetapi juga pembinaan wawasan sosial, politik dan ekonomi, serta wawasan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Orang-orang yang dapat dimasukkan dalam organisasi masjid adalah:

- a. Netral, karena menyangkut komunitas yang heterogen.
- b. Berorientasi pada pengabdian tetapi mampu bekerja karena hanya menginginkan imbalan akhirat.
- c. Jujur dan transparan, karena menyangkut umat, dan bertanggung jawaban kepada Allah SWT.

---

<sup>30</sup> Adnan Harahap, *Islam dan Masa Depan Umat*, Jakarta: Penerbit Ziktul Hakim, 2014, 76.

<sup>31</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid; Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, Bandung: Alfabeta, 2012, 6.

<sup>32</sup> Takmir, *Masjid: Idealita dan Realita*, Bandung: Alfabeta, 2010, 8.

<sup>33</sup> Andi Rahmat dan Mukhamad Najib, *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus*, Yogyakarta: Profetika, 2007, 17.

<sup>34</sup> Said Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc., Jakarta: Robbani Press, 1999, 171.

- d. Stabilisator, karena fungsi utamanya adalah membangun komunitas yang utuh.
- e. Dinamisator, karena mereka mempunyai tanggung jawab untuk menyiarkan agama dan mencerdaskan masyarakat untuk memahami agama.
- f. Modernisator, berjiwa pelopor dan dapat dijadikan teladan bagi masyarakatnya.
- g. Katalisator, karena terjadinya perubahan-perubahan yang dahsyat dalam kehidupan, sehingga orang yang duduk dalam organisasi masjid perlu menterjemahkan segala perubahan tersebut dan bila perlu membuat filter-filter bagi masyarakat.<sup>35</sup>

Masjid dapat dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat untuk mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik dalam situasi apapun. Jika selama ini pusat pembinaan masyarakat masih terpusat pada lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, maka masyarakat sekarang dapat mengembangkan lembaga kemasjidan sebagai salah satu alternatif pembinaan umat dan bahkan bangsa secara keseluruhan dalam rangka mencapai visi umat.

Masjid bukan hanya sebagai bangunan (wadah) pengabdian tapi juga bagian dari ritus penghambaan. Secara khusus, ritus tersebut telah menjadikan seorang muslim berada dalam pusaran dunia. Sebab entitas masjid terhubung langsung dengan *ka'bah* sebagai pusat pertemuan ritual itu sendiri.<sup>36</sup> Atas dasar itu pula, dimanapun penghambaan (masjid) itu dilakukan, senantiasa terhubung dengan seluruh muslim yang ada di seluruh dunia.<sup>37</sup>

Modalitas sosial dengan demikian hendak menegaskan bahwa kekuatan sosial sesungguhnya tidak hanya lahir dari luar melalui dorongan eksternal, tapi lebih dari itu, dapat lahir dari dalam. Perubahan sosial dapat terjadi melalui desakan dari kepentingan internal, relasi-relasi simbolik yang saling berkaitan satu sama lain. Demikian juga dari pertemuan diri dengan tindakan-tindakan kolektif. Merujuk pada pemikiran Bourdieu, revolusi sosial bahkan bisa hadir dengan mengandalkan kekuatan otonom, berdasarkan kekhasan subjektivitas diri maupun organisasi.<sup>38</sup>

Hal ini sekaligus menepis pandangan strukturalisme kaum Marxian yang hanya terfokus pada desakan perubahan sosial dari luar diri dan organisasi, ataupun menyederhanakan terciptanya perubahan hanya dengan dukungan ekonomisme semata sebagai superstruktur. Sebaliknya, ekonomisme dapat dijalankan melalui keyakinan (*faith*) yang dijadikan sebagai instrumen modal sosial.<sup>39</sup> Modal sosial adalah sebetuk pembatinaan (internalisasi) nilai yang menyeruak menjadi kekuatan untuk memberdayakan aspek sosialitas agama.

Quraish Shihab menegaskan 10 fungsi Masjid Nabawi yang mesti menjadi catatan bagi pengurus masjid, pemerintah dan pemimpin umat, yaitu (1) tempat ibadah; (2) konsultasi dan komunikasi masalah sosial, ekonomi dan budaya; (3) pendidikan; (4) santunan sosial; (5) latihan dan persiapan peralatan militer; (6) pengobatan korban perang; (7) perdamaian dan pengadilan sengketa; (8) penerimaan

---

<sup>35</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, 61.

<sup>36</sup> Frederick M. Denny, "Ritual Islam: Perspektif dan Teori", dalam Richard M. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dan Studi Agama*, diterjemahkan oleh Zakiyuddin Bhaidawy, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002, 96.

<sup>37</sup> Frederick M. Denny, "Ritual Islam: Perspektif dan Teori", 97.

<sup>38</sup> Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2016, 38.

<sup>39</sup> Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian...*, 38-39.

tamu; (9) menawan tahanan; dan (10) pusat penerangan atau pembelaan agama.<sup>40</sup> Fakta ini membuktikan bahwa masjid di masa Rasulullah merupakan tempat disemayangkannya segala sesuatu yang bernilai kebajikan bagi umat baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi.

Dalam konteks menyejahterakan rakyat berbasis masjid, Dewan Masjid Indonesia (DMI) memahami “memakmurkan” dalam konteks masjid, selain beribadah dengan khusyu ialah bantuan sosial dalam rangka mengentas kemiskinan, yakni dengan menjadikan masjid sebagai tempat pendistribusian zakat, infak, dan shodaqoh serta zakat fitrah.<sup>41</sup> Ini menjadi salah satu alasan mengapa masjid relevan menjadi salah satu jalan keluar dari kemiskinan yang melanda umat Islam. Dana dari zakat, infak, dan shodaqoh serta zakat fitrah dapat dikelola dengan baik untuk sebagiannya sebagai pendorong ekonomi umat.

Masjid memiliki potensi besar untuk mensejahterakan umat dengan program dan kegiatannya. Salah satunya dengan menggarap sektor perekonomian umat berbasis masjid. Karena keseharian umat banyak terkait dengan masalah ekonomi dan perdagangan. Bukan hanya pernikahan yang dianggap sunah dan beberapanya dilangsungkan di masjid, perekonomian atau berdagang juga merupakan bagian sunah Nabi Muhammad SAW.<sup>42</sup> Masjid sudah semestinya difungsikan secara maksimal, selain menjadi tempat ibadah juga menjadi tonggak ekonomi umat dengan kegiatan ekonomi dan perdagangan di dalamnya. Dewan Masjid Indonesia (DMI) misalnya sudah mempraktikkan bisnis di sebagian masjid dengan bekerjasama dengan Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo) sejak tahun 2013, di mana mereka membuka bank-bank syariah di masjid-masjid besar di Indonesia. DMI juga bekerjasama dengan Perusahaan Gas Negara (PGN) dalam bentuk pengadaan pelatihan wirausaha bagi umat melalui masjid.<sup>43</sup> Sangat mungkin jika para pemberi zakat (*muzakkî*) yang akan memberikan zakat atau infak semakin banyak dan pemberdayaan umat agar tidak ada lagi umat yang miskin segera diwujudkan.

Pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid di masa nabi difokuskan pada tiga hal. *Pertama*, penguatan etika bisnis Islam yang dipraktikkan oleh orang Islam baik ketika jual beli di pasar atau di tempat lainnya, seperti larangan menipu, curang, riba, dan lain sebagainya. *Kedua*, membangun ikatan persaudaraan antar umat, seperti dilakukan kaum Ansar kepada Muhajirin. Kaum Ansar memberikan modal kepada sebagian kaum Muhajirin yang lemah ekonominya, untuk kemudian memulai usaha atau berdagang, seperti yang dilakukan oleh Abdurahman bin Auf. Ada juga yang memulai untuk bertani, setelah dipinjamkan modal oleh kaum Ansar. Ketika mereka telah sukses, kaum Muhajirin membantu saudaranya yang masih kurang harta, sehingga mereka memiliki ketenangan jiwa dan semangat dalam bekerja. Dan *ketiga*, pendirian pasar di sekitar masjid. Ini merupakan salah satu langkah memberdayakan

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999, 462.

<sup>41</sup> Dikutip melalui laman [dmi.or.id/dmi-menyerukan-tujuh-poin-dalam-tarhib-ramadhan-1441-hijriah](http://dmi.or.id/dmi-menyerukan-tujuh-poin-dalam-tarhib-ramadhan-1441-hijriah), diakses pada 20 nopember 2020, pukul. 17.30 WIB.

<sup>42</sup> Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, Jakarta: Grafindo Books, 2014, hal. 156. Suhairi Umar, mengutip Moh. Roqib, menyebutkan rincian fungsi masjid di masa Rasulullah. *Pertama*, sebagai fungsi teologis. *Kedua*, fungsi peribadatan. *Ketiga*, fungsi etik, moral dan sosial. Dan *keempat*, fungsi keilmuan dan pendidikan. Lihat: Suhairi, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, 26-29.

<sup>43</sup> Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, 157.

umat yang dilakukan nabi dengan sistem ekonomi Islam.<sup>44</sup> Tiga fokus yang dilakukan oleh nabi dan umat Islam pada 14 abad yang lalu membuktikan bahwa masjid tidak sekadar menjadi tempat beribadah, akan tetapi juga sebagai jalan memberdayakan umat.

Pasca wafatnya Rasulullah peran dan fungsi masjid tidak ada perubahan yang signifikan. Perubahan hanya dalam aspek fisik dan arsitekturnya saja. Pada masa kekhalifahan Umar yang merupakan salah satu *Khulafâ' Al-Râsyidûn* misalnya, masjid selain menjadi tempat ibadah dan penguatan pendidikan, juga menjadi tempat untuk mendiskusikan berbagai persoalan umat, termasuk kesejahteraan mereka.<sup>45</sup> Di masa kekhalifahan Bani Umayyah, masjid juga tidak hanya menjadi tempat pembinaan spiritual, tetapi menjadi pusat pendidikan untuk melahirkan SDM unggul yang dapat mensejahterakan rakyatnya. Masjid nabi di Madinah dan Masjid al-Haram di Makkah menjadi pusat kajian ilmiah yang dikunjungi oleh siapa saja yang ingin meningkatkan intelektualnya. Salah satu masjid yang didirikan pada masa kekhalifahan Umayyah adalah Masjid Zaitunah di Tunisia oleh 'Uqbah bin Nafi'. Masjid ini menjadi pengelolaan pendidikan dan pemberdayaan melalui jalur lembaga pendidikan.<sup>46</sup>

Pada masa keemasan Islam era dinasti Abbasiyah meskipun fungsi masjid fokus pada peran fungsi spiritual, namun tetap memperhatikan peran kontekstual yang lain, seperti fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan dan fungsi dakwah.<sup>47</sup> Inklusifitas peran dan fungsi masjid tidak menutup diri dari luar aktivitas peribadatan. Bahkan, para pengurusnya dengan baik mampu menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan masjid. Manifestasi pemerintahan terlaksana di dalam masjid, baik dalam konteks pribadi-pribadi pemerintah yang memang menjadi imam-imam masjid maupun dalam hal ruangan-ruangan masjid yang menjadi tempat berdiskusi persoalan keumatan.<sup>48</sup> Sehingga masjid menjadi lebih berfungsi secara maksimal bukan hanya mengurus urusan ukhrawi umat tetapi juga persoalan duniawinya. Bahkan, masjid menjadi sentral untuk memulai mengelola pemberdayaan.

Fungsi masjid sebagai pelayanan sosial ekonomi masyarakat juga nampak pada masa kekhalifahan Turki Usmani. Pada masa Al-Fatih berkuasa, ekonomi umat yang dikelola melalui pemerintahannya banyak dihasilkan melalui wakaf dan patronase kaum elit yang memiliki tanah-tanah kekuasaan. Untuk menjadi salah satu tempat pelayanan sosial, masjid dibangun menjadi salah satu sumber pemasukan bagi pelayanan sosial. Selain masjid, tempat pelayanan sosial tersebut seperti madrasah, rumah sakit, penginapan, kanal air, jembatan, dan pasar.<sup>49</sup> Masjid menjadi tempat

---

<sup>44</sup> Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam perspektif Dakwah Nabi SAW.", dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, Tahun. 2016, 105-106.

<sup>45</sup> Rony Sandra Yofa Zebua, dkk, "Perkembangan Pendidikan Islam Periode Khulafa Rasyidin dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 05, No. 01, 2020, 117.

<sup>46</sup> Muchlis, "Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah (41-132 H/661-750 M)", dalam *Tsaqafah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 05, No. 01, 2020, 47.

<sup>47</sup> Agus Sunaryo, "Masjid dan Ideologisasi Radikalisme Islam: Menyoal Peran Masjid sebagai Media Transformasi Ideologi", dalam *AKADEMIKA*, Vol. 22, No. 01, 2017, 231.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, ...462.

<sup>49</sup> Frial Ramadhan Supratman, "Sistem Wakaf dan Kehidupan Sosial Ekonomi di Istanbul Pada Masa Usmani Klasik", dalam *Al-Tsaqafah*, Vol. 16, No. 02, 2019, 193.

ibadah umat Muslim pada masanya dengan cukup inklusif terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat.

### Pola Pemberdayaan Melalui Masjid

Dalam lintasan sejarah, Rasulullah SAW tidak hanya menggunakan masjid sebagai tempat beribadah ritual, tapi juga berfungsi membincang kepentingan umum. Rasulullah bahkan menjadikan masjid sebagai “sekretariat” pemberdayaan umat, wadah untuk mengekspresikan seni keagamaan, seperti mempertunjukkan kepiawaian para seniman dari Habasyah dalam melakukan nasyid.<sup>50</sup> Rasulullah juga dapat memetakan masyarakat Muslim yang sedang sakit dan kesusahan, sehingga darinya dapat diberikan perhatian khusus.

Masjid juga menjadi simbol mendamaikan berbagai kempok masyarakat yang edang bertikai, apalagi menjadikan masjid sebagai objek pertikaian. Rasulullah pernah memerintahkan untuk membakar sebuah masjid, yaitu masjid Dhirar sebab dibangun oleh orang-orang munafik (Abdullah ibn Ubay ibn Salul) untuk mengajarkan ajaran sesat dengan memecah belah umat Islam.<sup>51</sup>

Fenomena terkini, terdapat tren umat Islam di perkotaan dengan pengelolaan masjid di kota-kota besar banyak diikuti oleh masjid-masjid di daerah. Mereka bekerja sama beberapa organisasi dan LSM secara nasional yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas masjid, seperti Badan Koordinasi Remaja masjid Indonesia (BKPRMI) dan majlis-majlis taklim yang berbasis di masjid.<sup>52</sup> Tren ini menciptakan pengelolaan masjid yang lebih profesional. Bukan hanya mengelola manajemen fisik masjid, tetapi lebih kepada mengelola manajemen umat di sekitar masjid. Tentu yang termasuk di dalamnya materi dan metode dakwah yang lebih relevan dan komprehensif, termasuk memikirkan pembinaan figur mubaligh yang ideal. Di samping itu, pengorganisasian masjid dan berbagai lembaga yang menjadi bagian atau stakeholders masjid itu perlu diperkuat dan disinergikan.

Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) sebagai lembaga semi resmi yang dibentuk oleh Departemen Agama juga meningkatkan peran dan fungsi masjid. Di luar kelembagaan BKM, terdapat pula lembaga Dewan Masjid Indonesia (DMI) yang dibentuk sepenuhnya oleh masyarakat. Adanya lebih dari satu kelembagaan yang menangani kemasjidan ini diharapkan tidak membuat pengkotakan pengelolaan masjid yang ada di tanah air, melainkan saling bersinergi untuk memberdayakan umat. Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah melalui BKM bertugas melakukan pembinaan masjid, baik dari segi *idârah* (manajemen), *imârah* (kemakmuran), dan *riâyah* (pemeliharaan) masjid-masjid. Sementara DMI sebagai lembaga yang dibentuk masyarakat dapat mewakili kepentingan pengurus masjid membuat kelembagaan itu menjadi saling bersinergi.<sup>53</sup>

Model pengelolaan masjid yang dikehendaki saat ini dan kedepan, sebetulnya telah dilakukan oleh para pendahulu kita. Sebuah masjid di Purwokerto, Jawa Tengah, telah berhasil memberdayakan ekonomi masyarakat melalui kegiatan-kegiatan

---

<sup>50</sup> Baharuddin Ali, Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub, *Jurnal Dakwah Tabligh*, vol. 15, No. 1 2014.

<sup>51</sup> M. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, 26.

<sup>52</sup> Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta : Al - Amin dan Ikfa, 1996, Cet. I.

<sup>53</sup> Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, 8.

muamalah sederhana. Kegiatan yang secara teratur dan berkesinambungan itu akhirnya melahirkan lembaga ekonomi besar yang sekarang dikenal dengan nama Bank Rakyat Indonesia.<sup>54</sup>

Profesionalisme pengelolaan masjid tentu saja tidak mesti sama dengan mengelola lembaga-lembaga lain semisal pengelolaan lembaga bisnis. Pengelolaan masjid tetap tidak diharapkan menenggelamkan aspek kekharisman (untuk tidak menyebut kesakralan) masjid. Pembinaan masjid tetap lebih mengedepankan aspek pembinaan kesejahteraan spiritual. Masjid menjadi semacam oase spiritual, sebuah tempat khusus bagi orang-orang untuk memperoleh pencerahan spiritual yang sulit ditemukan di tempat lain, ketika hampir semua tempat cenderung sekuler dan profan.

Fungsi masjid tersebut dinggung dalam Q.S. at-Taubah/91: 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً يَا مُطَهِّرِ  
يُحِبُّ الْمُطَهِّرِينَ

*Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.*

Masjid digunakan sebagai tempat interaksi antara pimpinan dan bawahan, antara imam dan makmum, antara guru dan murid, dan tempat terjadinya proses-proses sosial lainnya. Di dalamnya terbangun musyawarah dan proses dialektika dalam membangun kepentingan bersama, selain juga sebagai pusat kegiatan-kegiatan ekonomi. Di sini dapat dikukuhkan bahwa masjid selayaknya dijadikan basis pembinaan umat dan pusat seluruh aktivitas umat Islam. Karena dengan memanfaatkan fungsi masjid secara optimal, bangunan kehidupan pranata sosial yang berdasarkan nilai-nilai ketauhidan dapat terealisasi secara berkelanjutan.<sup>55</sup>

Potensi umat sesungguhnya dapat diberdayakan melalui kekuatan masjid. Di dalam terdapat kelompok pemilik modal, kelompok pekerja, kelompok pemikir, konseptor, dan kelompok yang dapat dikategorikan sebagai *organizer*, yang dapat mengorganisir potensi-potensi jamaah itu. Masjid itu sendiri secara fisik sebagai suatu potensi yang dapat menjadi sekretariat dalam sebuah program, ditambah dengan jama'ah masjid secara keseluruhan dapat dianggap sebagai pangsa pasar untuk sebuah produk.<sup>56</sup>

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama yang selama ini sudah banyak menghiasi masjid-masjid, dapat lebih diprofesionalkan dengan melibatkan berbagai komponen jamaah tersebut. Idealnya semua jamaah dari berbagai latar belakang, tidak satupun yang tidak memberikan kontribusi untuk berbagai produk

---

<sup>54</sup> Pimpinan Wilayah Dewan Masjid Indonesia DKI Jakarta, Ikhtisar Pola Pembinaan dan Pengelolaan Masjid/ Mushaolla di DKI Jakarta, 1997.

<sup>55</sup> Sofyan Safri Harahap, *Managemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1993, 6.

<sup>56</sup> M. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid.*, Yogyakarta: Grafindo Lentera Media, 2005, 16.

yang telah diprogramkan oleh pihak masjid. Setiap jama'ah sekaligus sebagai anggota aktif dan "pemilik saham" dari masjid itu.<sup>57</sup>

## **KESIMPULAN**

Sejak awal masa keislaman, masjid tidak hanya digunakan sebagai wadah ritual umat Islam, namun juga sarana menjalin hubungan sosial-kemasyarakatan. Pada perkembangan selanjutnya, saat dunia Islam semakin meluas ke berbagai belahan dunia, masjid menjadi simbol kemajuan, sekaligus menunjukkan bahwa komunitas Islam terbentuk di wilayah tersebut.

Masjid telah menjadi peradaban baru yang membentuk spiritualitas keumatan sekaligus kemanusiaan dalam relasi manusia dengan tuhan. Realitas ini sejalan dengan semakin bertambahnya populasi umat muslim dan semakin menyemaraknya bangunan masjid. Meski ritualitas dapat dilakukan di berbagai tempat, namun keberadaan masjid memberi sebetuk kekhusyukan tersendiri yang menghadirkan kenyamanan dan kelegaan spiritual.

Tantangan masa depan keumatan yang semakin dinamis membutuhkan pemaknaan yang lebih progresif tentang fungsi masjid. Masjid tidak cukup hanya sekadar simbol keagamaan Islam, tapi memerlukan penguatan lebih sebagai modalitas sosial (*social capital*). Modalitas tidak sekedar dipandang sebagai jalinan material, tapi koneksi sosial yang mampu menguatkan sesama komunitas muslim dalam menghadapi berbagai tantangan dan kebutuhan kehidupan.

Atas dasar itulah, dalam beberapa hal, masjid berubah menjadi sarana pengembangan dan pemberdayaan keumatan. Baik dari aspek pengetahuan, demikian juga aspek ekonomi. Masjid memetakan komunitas keislaman dengan memberikan penguatan-penguatan tertentu di bidang keilmuan. Masjid juga berfungsi sebagai sarana mengakumulasi modal untuk didistribusikan kepada komunitas muslim serta masyarakat umum. Beberapa masjid menjadi cikal bakal lahirnya institusi pendidikan. Beberapa masjid pun menjalankan kegiatan-kegiatan usaha perekonomian.

Hal itulah yang nampak dari semakin maraknya organisasi-organisasi yang berbasis masjid. Organisasi-organisasi tersebut menghimpun kaum millennial di bawah naungan Badan Koordinasi remaja Masjid (BKPRMI) serta organisasi nasional semisal Dewan Masjid Indonesia (DMI), ataupun Badan Kesejahteraan Masjid (BKM). Organisasi-organisasi itulah yang senantiasa memberikan masukan kepada pemerintah dan berkoordinasi dengan Dewan Kemakmuran Masjid untuk menyediakan berbagai kebutuhan material maupun spiritual terkait dengan kinerja kelembagaan masjid.

Meski demikian, realita multifungsi masjid tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Masjid membutuhkan manajemen pengelolaan yang modern, profesional serta mandiri. Serta kesadaran masyarakat muslim untuk menjadikan masjid sebagai sumber penguatan keumatan. Profesionalisme pengelolaan masjid tentu saja berbeda dengan pengelolaan lembaga-lembaga lain, semisal pengelolaan lembaga bisnis. Pengelolaan masjid tetap tidak menenggelamkan aspek karismatik dan keistimewaan masjid. Sehingga pada perkembangan selanjutnya, masjid tidak hanya berkulat pada perbincangan tentang pembangunan dan pembiayaan fisik, tapi juga pemberdayaan keumatan.

---

<sup>57</sup> Nia Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: Gunung Samudra, 2014, 45.

Eksistensi masjid juga berada pada posisi yang senantiasa memberikan pencerahan atas berbagai persoalan dan perselisihan umat. Bukan sebaliknya, menjadi bagian dari polemik perbedaan dan meneguhkan perbedaan-perbedaan tersebut yang pada gilirannya akan meruntuhkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan.

Dukungan regulasi dan kebijakan pemerintah juga sangat diperlukan untuk menyatukan visi dan misi tentang eksistensi masjid yang bukan sekedar wadah ritual, tapi juga pusat pengembangan dan penguatan keumatan. Dengan demikian, pengelolaan masjid yang modern, mandiri dan profesional dapat diwujudkan. Asumsi ini tidaklah berlebihan, mengingat populasi muslim di Indonesia cukup besar dan terus mengalami pertumbuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, "Agama Sebagai Kekuatan Sosial", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Alam, Nafis dan Syed Aun R. Rizvi, *Islamic Banking: Growth, Stability and Inclusion*, London: Springer Publishing, 2016.
- Ali, Baharuddin, Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub, *Jurnal Dakwah Tabligh*, vol. 15, No. 1 2014.
- Azizy, A. Qodri, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004.
- Buthy, Said Ramadhan, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc., Jakarta: Robbani Press, 1999.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Field, John, *Modal Sosial*, diterjemahkan oleh Nurhadi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018
- Gazalba, Sidi, *Masjid; Pusat Pembinaan Umat*, Jakarta: Pustaka Antara, 1975.
- Harahap, Adnan, *Islam dan Masa Depan Umat*, Jakarta: Penerbit Ziktul Hakim, 2014.
- Harahap, Sofyan Safri, *Managemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1993.
- Haryanti, Nia, *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: Gunung Samudra, 2014.
- Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2016.
- Johson, Burke, dan Larry Christensen, *Educational Research Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, Boston: Pearson Education, 2004.
- Latief, Hilman, *Melayani Umat: Filantropi Umat dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Lin, Nan, "Building a Network Theory of Social Capital", dalam Nan Lin (etc.), *Social Capital: Theory and Research*, New York: Walter de Gruyter, Inc., 2001.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- M. Denny, Frederick, "Ritual Islam: Perspektif dan Teori", dalam Richard M. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dan Studi Agama*, diterjemahkan oleh Zakiyuddin Bhaidawy, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Muchlis, "Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah (41-132 H/661-750 M)", dalam *Tsaqafah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 05, No. 01, 2020.
- Muchtarom, Zaini, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta : Al - Amin dan Ikfa, 1996, Cet. I.
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Northcott, Michael S., "Pendekatan Sosiologis", dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemahkan oleh Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Nurjamilah, Cucu, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam perspektif Dakwah Nabi SAW.”, dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, Tahun. 2016.
- Rahmat, Andi, dan Mukhamad Najib, *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus*, Yogyakarta: Profetika, 2007.
- Ramadhan, Muhammad, *Politik Ekonomi Islam dalam Narasi Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur’an; Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Sucipto, Hery, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, Jakarta: Grafindo Books, 2014.
- Suherman, Eman, *Manajemen Masjid; Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sunaryo, Agus, “Masjid dan Ideologisasi Radikalisme Islam: Menyoal Peran Masjid sebagai Media Transformasi Ideologi”, dalam *AKADEMIKA*, Vol. 22, No. 01, 2017.
- Supratman, Frial Ramadhan, “Sistem Wakaf dan Kehidupan Sosial Ekonomi di Istanbul Pada Masa Usmani Klasik”, dalam *Al-Tsaqafah*, Vol. 16, No. 02, 2019.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Takmir, *Masjid: Idealita dan Realita*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ter Borg, Meerten B., dan Jan Willem Van Henten, *Powers: Religion as a Social and Spiritual Force*, New York: Fordham University Press, 2010.
- Tittensor, David, *Islam and Development: Exploring the Invisible Aid Economy*, London: Asghat Publishing, 2014.
- Zebua, Rony Sandra Yofa, dkk, “Perkembangan Pendidikan Islam Periode Khulafa Rasyidin dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan di Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 05, No. 01, 2020.